

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ruang Lingkup Ekonomi Mikro**

Teori ekonomi digunakan sebagai acuan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Ilmu ekonomi secara umum dapat dibagi dua kelompok yaitu teori ekonomi mikro dan ekonomi makro. Kedua teori tersebut mempelajari masalah-masalah ekonomi, dengan sudut pandang yang berbeda.

Teori ekonomi mikro mula-mula dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu klasik pada abad ke 18 mikro berasal dari kata Yunani. *Micros*, artinya kecil. Ekonomi mikro membicarakan tentang unit-unit individu seperti perusahaan dan rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang beranekaragam. Teori ini juga akan mempelajari ekonomi secara khusus, dimana membahas tentang aktivitas ekonomi dari suatu satuan ekonomi ke keseluruhan seperti konsumen, pemilik faktor-faktor produksi, tenaga kerja, perusahaan, industri dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Ekonomi mikro dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari unit aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu baik orang seseorang, rumah tangga, perusahaan, maupun industri. Menurut Ahmad, ekonomi mikro menekankan pada upaya dalam mendalami dan mempelajari variabel-variabel

---

<sup>14</sup> St. Aisyah R dan Sitti Khadijah Yahya Hiola, *Ekonomi Mikro: Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*, (Makasar: CV. Inti Mediatama, 2017), hlm. 4-5

ekonomi dalam ruang lingkup yang kecil seperti perusahaan dan rumah tangga. Menurut Bachrudin, ilmu ekonomi mikro mempelajari perilaku seseorang sebagai konsumen, sebagai pemilik sumber ekonomi dan sebagai produsen, mempelajari perputaran barang dan jasa mulai dari produsen sampai konsumen dan mempelajari rumah tangga mengalokasikan pendapatannya yang sangat terbatas untuk barang dan jasa yang dibutuhkan sehingga kebutuhan terpenuhi.<sup>15</sup>

Adapun ruang lingkup dari ekonomi mikro yaitu mempelajari tentang kegiatan ekonomi dari masing masing unit ekonomi seperti:

#### 1. Interaksi di pasar barang

Pasar diartikan sebagai pertemuan atau hubungan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau pertemuan antara penjual dan pembeli suatu barang dengan jumlah tertentu sehingga tercipta suatu harga. Misalnya pasar beras, pasar mobil, pasar elektronik.

#### 2. Perilaku penjual dan pembeli

Baik penjual maupun pembeli sama-sama memiliki sifat yang rasional, yaitu dimana penjual menginginkan adanya keuntungan yang maksimal (*maximum profit*) sedangkan pembeli menginginkan kepuasan maksimal (*maximal utility*).

---

<sup>15</sup> Bachrudin Sjaroni, Noveria, dan Edi Djunaedi, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 6

### 3. Interaksi di pasaran faktor

Dari sisi pembeli (konsumen) memiliki faktor produksi dan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan penjual (produsen) memiliki barang kebutuhan manusia dan membutuhkan faktor-faktor produksi dengan cara membelinya. Dari hubungan tersebut dapat diketahui bahwa antara konsumen dan produsen memiliki hubungan timbal balik atau saling membutuhkan.<sup>16</sup>

Topik yang dipelajari dalam ekonomi mikro yaitu menganalisis interaksi penjual dan pembeli di pasar barang, tingkah laku pembeli dan penjual dalam melakukan kegiatan ekonomi dan interaksi di pasaran faktor. Sedangkan dalam teori makroekonomi menganalisis beberapa aspek seperti penentuan kegiatan perekonomian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, masalah inflasi dan pengangguran serta bentuk-bentuk kebijakan pemerintah dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi yang timbul.<sup>17</sup>

Berdasarkan ruang lingkupnya, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi sebagai teori ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari ekonomi berdasarkan teori-teori karena berkaitan dengan hubungan peristiwa ekonomi yang satu dengan peristiwa ekonomi yang lain dan merumuskannya menjadi hukum ekonomi.

---

<sup>16</sup> Muhammad Khusaini, *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*, (Malang : UB Press, 2013), hlm. 2-3

<sup>17</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 26

## B. Produksi

### 1. Pengertian Produksi

Dalam kamus Inggris-Indonesia oleh Jhon M. Echols dan Hassan Shadily kata “*production*” secara linguistik mengandung arti penghasilan.<sup>18</sup> Produksi sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai *input* menjadi *output*.<sup>19</sup> Produksi adalah suatu usaha yang menciptakan serta memperbesar daya guna barang. Produksi dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.<sup>20</sup> Menurut Sofyan Assauri, produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah suatu kegunaan (*Utility*) suatu barang atau jasa.<sup>21</sup> Menurut Primyastanso dan Istikharoh produksi merupakan kegiatan dalam mengolah bahan baku atau bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi yang mana dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh konsumen dan mempunyai nilai lebih.<sup>22</sup>

Kegiatan konsumsi, distribusi tidak akan pernah ada jika tidak ada produksi, maka produksi dapat dikatakan sebagai urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Di mana produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan nilai suatu benda.<sup>23</sup> Apabila ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil

---

<sup>18</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet-23 (Jakarta:PT. Gramedia, 2005), hlm.449

<sup>19</sup> Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam...*, hlm. 249

<sup>20</sup> Suherman Rosyidin, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2012), hlm. 55

<sup>21</sup> Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi* (Jakarta: Penerbit FE-UI,2000), hlm. 7

<sup>22</sup> Primyastono, Istikharoh dkk, *Potensi dan Peluang Bisnis* (Malang: Bahter Press, 2006), hlm. 17

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 247

yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan jika ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan.<sup>24</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi adalah kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada barang dan jasa tetapi suatu proses mengubah kombinasi *input* menjadi *output*, dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk memungkinkan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan.

## 2. Proses Produksi

Kegiatan produksi tidak lepas dari proses produksi, karena proses produksi meliputi langkah atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk. Proses produksi adalah keterkaitan komponen suatu *input* dengan komponen *output* dan juga menyangkut prosesnya terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Komponen dalam sistem produksi adalah *input*, proses dan *output*.<sup>25</sup> Proses produksi mengerjakan salah satu aktivitas dalam kegiatan produksi yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan yaitu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku setengah jadi sampai pembuatan hasil akhir suatu produk.

---

<sup>24</sup> Subhan dan Ridolof, *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Perekonomian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 114-115

<sup>25</sup> Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 123

Menurut Assauri, proses produksi merupakan rangkaian kegiatan yang dengan menggunakan peralatan, sehingga masukan atau *input* dapat diolah menjadi keluaran yang berupa barang atau jasa yang akhirnya dapat dijual kepada pelanggan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan. Proses produksi yang dilakukan terkait dalam suatu sistem, sehingga pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang dimiliki.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan sistem produksi, Assauri mengatakan bahwa kegiatan menghasilkan produk yang berupa barang, terdapat tiga jenis proses, yaitu:

- a. Proses produksi yang kontinu (*continuous process*), di mana peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dengan memperhatikan urutan kegiatan atau *routing* dalam menghasilkan produk tersebut, serta arus bahan dalam proses telah distandarlisir.
- b. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*), di mana kegiatan produksi dilakukan tidak standar, tetapi didasarkan pada produk yang dikerjakan, sehingga peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dapat bersifat lebih luwes dapat dipergunakan bagi menghasilkan berbagai produk dan ukuran.
- c. Proses produksi yang bersifat proyek, di mana kegiatan produksi dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda-beda, sehingga peralatan

---

<sup>26</sup> Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 36

produksi yang digunakan ditempatkan di tempat atau lokasi di mana proyek tersebut dilaksanakan dan pada saat yang direncanakan.<sup>27</sup>

Untuk menghasilkan suatu produk dapat menggunakan beberapa cara, metode dan teknik yang berbeda. Menurut Vincent Gaspersz, secara umum proses produksi menurut proses dalam menghasilkan *output* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:<sup>28</sup>

#### 1. Proses produksi kontinu (*Continuous Process*)

Proses produksi kontinu adalah suatu proses produksi dimana terdapat pola urutan yang pasti tidak berubah-ubah dalam pelaksanaan proses produksi yang dilakukan perusahaan sejak menjadi bahan baku hingga barang jadi.<sup>29</sup> Perencanaan produksi pada perusahaan yang mempunyai proses produksi yang harus terus menerus dilakukan berdasarkan ramalan penjualan. Hal ini karena produksi tidak dilakukan berdasarkan pesananan, akan tetapi untuk memenuhi pasar dan jumlah yang besar serta berulang-ulang dan telah mempunyai rancangan selama jangka waktu tertentu.

Adapun indikator proses produksi yang terus menerus (*continuous process*) adalah:

- a) Produk yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan variasi yang sangat sedikit dan sudah distandarisasi.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>28</sup> Vincent Gaspersz, *Total Quality Management (TQM): Untuk Praktisi Bisnis dan Industri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 68

<sup>29</sup> Subhan dan Ridolof, *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Perekonomian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 123

- b) Tata cara penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan atau pengaturan departemen berdasarkan produknya.
- c) Mesin-mesin yang dipakai adalah mesin-mesin yang bersifat khusus untuk menghasilkan produk tersebut.
- d) Pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan kecil, sehingga operator tidak mempunyai keahlian yang tinggi untuk pengerjaan produk tersebut.
- e) *Job structure* sedikit dan jumlah tenaga kerja tidak terlalu banyak.
- f) Persediaan bahan baku dan bahan dalam proses lebih rendah dibandingkan dengan proses produksi terputus (*intermittent process*).<sup>30</sup>

## 2. Proses produksi terputus (*Intermittent Process/Discrete Process*)

Proses produksi terputus merupakan suatu perencanaan produksi yang mana dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Kegiatan produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan maka jumlah produknya biasanya sedikit atau kecil sehingga perencanaan produksi yang dibuat tidak semata-mata berdasarkan ramalan penjualan.

Adapun indikator proses produksi terputus (*Intermittent Process/Discrete Process*) adalah:

- a) Produk yang dihasilkan dalam jumlah yang kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan atas pesanan (MTO).

---

<sup>30</sup> Arif Muhammad, *Rancangan Teknik Industri*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 112-113



- b) Menggunakan sistem atau tata cara penyusunan peralatan berdasarkan fungsi dalam proses produksi. Dimana peralatan yang sama dikelompokkan pada tempat yang sama yang disebut proses *layout* atau pengaturan departement berdasarkan peralatan.
- c) Mesin-mesin yang dipakai dalam proses produksi adalah mesin-mesin yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai macam-macam produk dengan variasi yang hampir sama.
- d) Pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan sangat besar sehingga operator harus mempunyai keahlian yang tinggi untuk pengerjaan produk tersebut.
- e) Proses produksi tidak akan mudah terhenti walaupun terjadi kerusakan atau terhentinya salah satu mesin atau peralatan.
- f) Persediaan bahan baku biasanya tinggi karena tidak dapat ditentukan pesanan apa yang akan dipesan oleh pembeli dan juga persediaan bahan dalam proses akan lebih tinggi dibandingkan proses kontinu.

Perbedaan pokok antara kedua proses tersebut adalah lamanya waktu *set up* peralatan produksi. Dimana proses kontinu tidak memerlukan waktu *set up* yang lama karena proses ini memproduksi secara terus menerus untuk jenis produk yang sama. Sedangkan proses terputus memerlukan total waktu *set up* yang lebih lama karena proses ini memproduksi berbagai jenis spesifikasi barang sesuai pesanan, sehingga adanya pergantian jenis barang yang diproduksi akan membutuhkan kegiatan *set up* yang berbeda.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Vincent Gaspersz, *Total Quality Management (TQM): Untuk Praktisi Bisnis dan Industri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 68

### 3. Pengendalian Proses Produksi

Pengendalian adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan.<sup>32</sup> Sedangkan yang dimaksud proses produksi adalah kegiatan suatu perusahaan yang di arahkan untuk menjamin kontinuitas dan aktivitas untuk menyelesaikan produk sesuai dengan bentuk dan waktu yang diinginkan dalam batas-batas yang direncanakan. Kelancaran proses produksi sangat dipengaruhi sistem produksi yang telah dipersiapkan sebelum melaksanakan proses produksi.

Untuk memperlancar kegiatan produksi dibutuhkan pengendalian proses produksi, yaitu:

- a. Pengendalian proses produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar diperlukan pengendalian yang baik. Pengendalian proses produksi kapan dimulai dan kapan diakhiri sehingga harus direncanakan.
- b. Pengendalian bahan baku

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan dibidang produksi. Perusahaan menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Maka dengan adanya pengendalian bahan baku diharapkan kegiatan produksi dapat berjalan lancar serta dapat menentukan standart baku yang baik, mengenai apa yang harus dipesan, berapa banyaknya pesannya dan kapan pemesanan dilakukan.

---

<sup>32</sup> Hani Handoko, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 234

c. Pengendalian tenaga kerja

Pengendalian tenaga kerja merupakan masalah yang penting didalam pengendalian produksi. Berhasil tidaknya suatu proses produksi akan tergantung kepada kemampuan kerja kesungguhan kerja dari para karyawan. Sehingga pengelolaan tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan bidang keputusan yang penting dalam hubungannya dengan kuantitas dan kualitas produk.

d. Pengendalian biaya produksi dan perbaikan

Perlunya melakukan pengawasan serta membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan keseimbangan antara pekerja, bahan baku dan biaya serta tindakan perbaikan.

e. Pengendalian kualitas

Pengendalian kualitas merupakan aktivitas untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>33</sup>

Fungsi pengendalian proses produksi adalah perencanaan, penentuan urutan kerja, penentuan waktu kerja, pemberian perintah kerja dan tindak lanjut dalam pelaksanaan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Subhan dan Ridolof, *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Perekonomian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 117-118

<sup>34</sup> Agus Ahyari, *Manajemen Produksi: Pengendalian Produksi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 53

Macam-macam dari fungsi pengendalian proses produksi, yaitu:

1) Perencanaan produksi

Untuk merencanakan tentang apa dan berapa produk yang akan diproduksi dalam suatu periode yang akan datang. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan produksi adalah adanya optimalisasi produk sehingga akan dapat dicapai tingkat biaya yang paling rendah untuk pelaksanaan suatu proses produksi itu sendiri.

2) Penentuan urutan kerja

Suatu fungsi yang menentukan urutan suatu proses produksi yang akan dilaksanakan. Sehingga perusahaan dapat menentukan urutan kegiatan kerja yang logis, sistematis dan ekonomis melalui urutan mana bahan baku yang dipersiapkan untuk di proses menjadi produk akhir atau barang jadi.

3) Penentuan waktu kerja

Suatu fungsi yang menentukan waktu kerja kapam pekerjaan proses produksi akan dilaksanakan. Penentuan waktu kerja yang tepat dan jelas akan dapat membantu tercapainya tingkat produktivitas kerja yang tinggi dalam perusahaan.

4) Pemberian perintah kerja

Fungsi untuk menyampaikan perintah kepada bagian pengelolaan yang akan dilakukan sesuai urutan pekerjaan yang telah ditentukan.

Pemberian perintah kerja merupakan awal dari pelaksanaan suatu pekerjaan untuk menyelesaikan produk yang ada dalam suatu perusahaan.

#### 5) Tindak lanjut dalam pelaksanaan proses produksi

Fungsi yang menindaklanjuti dalam kegiatan proses produksi. Sebab walaupun urutan kerja dan waktu kerja sudah disusun dengan baik, kemudian diberikan perintah untuk memulai suatu pekerjaan, bukan berarti semua proses produksi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bisa saja terjadi penyimpangan-penyimpangan proses produksi sehingga masih perlu adanya tindak lanjut dalam proses produksi. Dengan adanya fungsi ini diharapkan penyimpangan-penyimpangan proses produksi tersebut, keterlambatan dari berbagai macam hal yang mengganggu kelancaran, sebisa mungkin dapat di hindari ataupun diatasi.<sup>35</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Produksi

Kegiatan produksi tidak dapat dilakukan apabila tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Maka untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dan segala bentuknya. Semua unsur tersebut disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang, disebut faktor-

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 119-120

faktor produksi.<sup>36</sup>

Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain:

a. Tanah dan Sumber Alam

Faktor produksi ini disediakan oleh alam. Faktor produksi ini meliputi tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi ini bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.

c. Modal

Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Contohnya adalah seperti sistem pengairan, jaringan jalan raya, bangunan pabrik dan pertokoan, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta alat-alat pengangkutan.

d. Keahlian Keusahawan

Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan

---

<sup>36</sup> Subhan dan Ridolof, *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Perekonomian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 123

memerlukan ketiga faktor produksi yang lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Keahlian keusahawan meliputi kemahirannya mengorganisasi berbagai sumber atau faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.<sup>37</sup>

Menurut Ibn Khaldun, Produksi mengandung arti tentang aktivitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional, dan faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja, setelah itu disusul dengan faktor alam dan modal serta faktor lainnya. Menurutnya, tenaga kerja merupakan satu-satunya yang menjadi hambatan yaitu persediaan tenaga kerja yang terampil, proses kumulatif ini pada kenyataannya merupakan suatu teori ekonomi pembangunan.<sup>38</sup>

## 5. Fungsi Produksi

Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi.<sup>39</sup> Sehingga fungsi produksi merupakan hubungan antara *input* (tanah, tenaga kerja, modal, keahlian keusahawanan dan lain-lain) dari perusahaan dan *output* (jumlah produksi yang dihasilkan). Dalam ekonomi produksi, bahasan yang paling penting adalah fungsi produksi. Hal ini disebabkan karena beberapa

---

<sup>37</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6-7

<sup>38</sup> Bahrul Ulum & Mufarrohah, *Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam*, Jurnal Ekonomi Syariah IAI-Qolam Gondanglegi, Vol. 1 No. 2 (Malang, September 2016), hlm. 23

<sup>39</sup> Subhan dan Ridolof, *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Perekonomian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 123

alasan:

- a. Dengan fungsi produksi, maka seorang produsen dan atau peneliti akan mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing input terhadap output. Baik secara bersamaan maupun secara sendiri sendiri.
- b. Dengan fungsi produksi, maka produsen akan mengetahui alokasi penggunaan input dalam memproduksi suatu *output* secara optimal.
- c. Dengan fungsi produksi maka seorang produsen dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
- d. Dengan fungsi produksi maka produsen dapat mengetahui hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas.<sup>40</sup>

Fungsi produksi selalu dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), hlm. 130

<sup>41</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 195



## C. Bahan Baku

### 1. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor penting yang ikut menentukan tingkat harga pokok dan kelancaran proses produksi usaha.<sup>42</sup> Bahan baku disini berhubungan dengan barang mentah yang akan diolah menjadi barang jadi, dengan adanya barang mentah maka dapat dijadikan suatu barang yang bernilai sehingga dapat mendatangkan keuntungan.<sup>43</sup> Bahan baku juga dapat diartikan sebagai bahan utama yang digunakan untuk proses produksi. Tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup, dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi. Semakin tinggi ketersediaan bahan baku, maka makin banyak yang dapat diproduksi sehingga *output* yang dihasilkan meningkat.<sup>44</sup> Hal ini menyebabkan faktor bahan baku menjadi penting menentukan hasil produksi.

Persediaan bahan baku merupakan bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk.<sup>45</sup> Tujuan dari persediaan bahan baku adalah menjamin tersedianya bahan baku pada tingkat yang optimal agar proses produksi dapat berjalan dengan rencana pada tingkat biaya minimum. Oleh karena itu keberadaan bahan baku sangatlah penting dalam kelancaran proses produksi.

---

<sup>42</sup> Singgih Wibowo, *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm. 12

<sup>43</sup> Anang Firmansyah, dan Budi W. Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.6

<sup>44</sup> Prianatha, *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi Terhadap Produksi Furniture di Denpasar*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 3 No.1, hlm. 11-18

<sup>45</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm.16

## 2. Jenis-Jenis Bahan Baku

Secara umum jenis-jenis bahan baku terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung (*direct material*) adalah semua bahan baku yang merupakan barang dari pada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.<sup>46</sup>

### b. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*)

Bahan baku tidak langsung (*indirect material*) adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

## 3. Persediaan Bahan Baku

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Dengan persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang diharapkan juga dapat memperlancar kegiatan produksi/pelayanan kepada konsumen, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Herlin Herawati dan Dewi Mulyani, *Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada UD. Tahu Puspan Maron Probolinggo*, (Universitas Paca Marga Probolinggo ISBN: 978-602-60559-2-4), hlm. 465

<sup>47</sup> Eric Damanik, *Pengertian Persediaan Bahan Baku,....*, hlm. 1

Adapun tujuan pengendalian persediaan bahan baku antara lain:

- a. Menjaga agar barang dagangan tidak sampai kekurangan.
- b. Menjaga agar perusahaan tidak sampai menghentikan kegiatan usahanya.
- c. Menjaga agar perusahaan tidak sampai mengecewakan langganannya.
- d. Mengatur agar jumlah pengadaan barang dagangan tidak sampai kekurangan atau kelebihan.

Pelaksanaan persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan akan ditentukan oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dengan bahan baku. Faktor-faktor tersebut adalah:<sup>48</sup>

- a. Perkiraan pemakaian, merupakan perkiraan jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk proses produksi pada periode yang akan datang.
- b. Kebijakan pembelanjaan, merupakan faktor penentu dalam menentukan beberapa besar persediaan bahan baku yang akan mendapatkan dana dari perusahaan.
- c. Biaya-biaya persediaan, merupakan biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan baku. Biaya persediaan secara umum terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Selain itu terdapat biaya variabel yang harus diperhitungkan dalam penentuan biaya persediaan seperti biaya penyiapan dan biaya kekurangan bahan baku.
- d. Harga bahan baku, merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam

---

<sup>48</sup> Masiyal Kholmi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta:BPFE,2003), hlm. 172

persediaan bahan baku. Harga bahan baku yang akan dibeli menjadi salah satu faktor penentu dalam kebijakan persediaan bahan baku.

- e. Pemakaian sesungguhnya, merupakan pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dari periode lalu. Pemakaian sesungguhnya merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena untuk keperluan proses produksi yang akan digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengadaan bahan baku pada periode selanjutnya.
- f. Waktu tunggu, merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara satu pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku tersebut. Waktu tunggu harus diperhatikan karena berhubungan dengan penentuan saat pemesanan kembali bahan baku. Dengan diketahuinya waktu tunggu yang tepat, perusahaan dapat membeli pada saat yang tepat pula. Sehingga resiko penumpukkan persediaan atau kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.<sup>41</sup>

## **D. Tenaga Kerja**

### **1. Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang berkemampuan dalam melaksanakan pekerjaan menghasilkan suatu barang/jasa guna untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri atau untuk masyarakat luas. Dalam pasal 3 UU Nomor 13 Tahun 2013 mengenai ketenagakerjaan adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> UU Nomor 13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan

Menurut Sudarsono, tenaga kerja merupakan sumber daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua arti yaitu: *Pertama*, usaha kerja atau jasa yang didapat diberikan dalam proses produksi. SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. *Kedua*, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa tersebut.<sup>50</sup>

Menurut Mulyadi, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.<sup>51</sup>

## 2. Ciri-Ciri Tenaga Kerja

Menurut Sitanggang dan Nachrowi, ciri-ciri tenaga kerja, sebagai berikut:

- a. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tersebut telah bekerja, maka mereka akan menerima imbalan berupa upah atau gaji.

---

<sup>50</sup> Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm.200

<sup>51</sup> Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.71

- b. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan pada setiap perusahaan untuk mencapai tujuan.<sup>52</sup>

### 3. Jenis-Jenis Tenaga Kerja

BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*), yaitu:

- a. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
- b. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam perminggu.<sup>53</sup>

Sedangkan, tenaga kerja manusia menurut tingkatannya (kualitasnya) yang terbagi atas:

- 1) Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal, seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikologi, peneliti.

---

<sup>52</sup> Sitanggang Dan Nachrowi, *Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi Pada 9 Sektor Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. V, No. 01, 2004, hlm. 106

<sup>53</sup> <https://www.bps.go.id/>

- 2) Tenaga kerja terlatih (*trained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Misalnya, montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, teknisi.
- 3) Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada rohani, seperti tenaga kuli panggul, tukang sapu, pemulung, buruh tani.<sup>54</sup>

#### 4. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga atau kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah, (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan dalam hal ini dapat dikatakan dibeli.

Permintaan seorang pengusaha memperkerjakan seseorang dimaksudkan untuk membantu memproduksi barang dan jasa yang akan dijual ke masyarakat atau konsumen. Maka sifat dari fungsi permintaan tersebut tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Jika orang membeli barang karena barang itu memiliki nilai (*utility*) kepada si pembeli. Sementara bagi

---

<sup>54</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam...*, hlm.115

pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti ini disebut “*derived demand*”.<sup>55</sup>

Sehingga yang dimaksud dengan teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada konsumen. Akan tetapi bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat.

Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dan dalam industri padat karya, penggunaan tenaga kerja yang sesuai kualitas dan jumlahnya dapat meningkatkan produksi. Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*pricetaker*). Dalam hal

---

<sup>55</sup> Payaman Simanjutak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm. 105



memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan.

Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada:

- a. Tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (*output*) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL).
- b. Penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR).<sup>56</sup>

Seorang pengusaha sebelum menambah tenaga kerjanya secara permanen tentu akan melakukan berbagai pertimbangan terlebih dahulu seperti dengan menambah jam kerja dari tenaga kerja yang ada, menaikkan upah dan sebagainya. Setelah itu dilakukan, apabila ternyata tetap tidak dapat memenuhi capaian target perusahaan, maka pengusaha baru akan melakukan langkah-langkah lainnya dengan menambah tenaga kerja.

Dengan kondisi seperti itu pun pengusaha masih tetap mempertimbangkan yang lainnya bila ingin menambah tenaga kerja, seperti:

- 1) Bagaimana tambahan hasil marginal yaitu *output* yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 107

- 2) Bagaimana penerimaan marginal yaitu jumlah uang yang diterima pengusaha dengan tambahan hasil marginal dikalikan dengan *outputnya*.
- 3) Bagaimana biaya marginal yaitu jumlah yang dikeluarkan pengusaha dengan manambah tenaga kerja.<sup>57</sup>

#### 5. Indikator Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah cukup bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja adalah sebagai berikut :<sup>58</sup>

- a. Ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah dan sebagainya.
- b. Kualitas tenaga kerja. *Skill* menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan, dimana spesialisasi sangat dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi.
- c. Jenis kelamin. Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup berbeda dengan pekerjaan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 108

<sup>58</sup> Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.126

perempuan seperti halnya pengangkutan, pengepakan dan sebagainya kecenderungan lebih tepat pada pekerjaan laki-laki.

- d. Tenaga kerja yang bersifat temporer atau musiman dalam sektor pertanian. Keberadaan tenaga musiman ini akan menyebabkan tambahan jumlah tenaga kerja yang menganggur.
- e. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan ini juga dibedakan oleh tingkat golongan, pendidikan, jenis pekerjaan dan lain sebagainya.

## **E. Modal**

### **1. Pengertian Modal**

Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya atau modal adalah harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan.<sup>59</sup> Modal adalah salah satu faktor produksi penting diantara berbagai faktor produksi yang diperlukan. Bahkan modal merupakan faktor produksi penting untuk faktor pengandaan seperti tanah, bahan baku dan mesin.<sup>60</sup> Tanpa modal tidak mungkin dapat membeli tanah, mesin, tenaga kerja dan teknologi lain, maka faktor produksi modal memiliki arti pentingnya bagi suatu perusahaan untuk

---

<sup>59</sup> Pradono Tri Pamungkas, *Pengaruh Modal, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Promosi terhadap Pemberdayaan UMKM* (Studi Kasus pada Pemilik Usaha di Sekitar Pasar Babadan, Unggaran), hlm. 2

<sup>60</sup> Suyadi prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern (Study Kasus Indonesia Dan Analisis Kuantitatif)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 117

mengembangkan usahanya.<sup>61</sup>

Dalam pemikiran kaum klasik, modal diartikan sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Menurut Adam Smith, unsur pokok dari sistem produksi yaitu modal. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat *output*. Perannya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas.<sup>62</sup>

Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau *output*, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan *output*.<sup>63</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa modal merupakan bagian penting dalam perusahaan yang biasanya berupa sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk menjalankan usaha.

## 2. Jenis-Jenis Modal

Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, pemilikan, serta berdasarkan sifatnya:

### a. Berdasarkan sumbernya

Modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing.

---

<sup>61</sup>Rosedyadi, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas di kota tebing tinggi*, JOM FEKON,( Vol. 4 No 1 Februari 2017)

<sup>62</sup> Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan...*, hlm. 78

<sup>63</sup> Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 17

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Sementara itu modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan (pinjaman). Alasan perusahaan menggunakan modal pinjaman, karena modal sendiri (*equity capital*) tidak cukup memenuhi kebutuhan seluruh modal yang diperlukan. Adapun sumbernya berasal dari luar perusahaan yang merupakan utang yang harus dibayar kembali pada saat jatuh tempo.

Menurut UU No. 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 3, modal pinjaman dapat berasal dari:<sup>64</sup>

- 1) Anggota.
- 2) Koperasi atau anggota lain.
- 3) Bank dan lembaga keuangan lainnya.
- 4) Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya.

b. Berdasarkan bentuknya

Modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya, mesin, gedung, mobil dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya, hak paten, nama baik, dan hak merk.

---

<sup>64</sup> UU No. 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 3 tentang Perkoperasian

c. Berdasarkan pemilikannya

Modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

d. Berdasarkan sifatnya

Modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya, mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.<sup>65</sup>

### 3. Indikator Modal

Adapun, indikator modal usaha adalah sebagai berikut.<sup>66</sup>

a. Struktur permodalan : modal sendiri dan modal pinjaman

Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut

---

<sup>65</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam ...*, hlm.11

<sup>66</sup> Kartika Putri, et,all, "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran *Bussiness Development Service* terhadap Pengembangan Usaha (Studi pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)", *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol.3, No.4, 2014, hlm.4

likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya. Sedangkan modal pinjaman atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang pada saatnya harus dibayar kembali.

a. Pemanfaatan modal tambahan

Pengaturan pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya harus dilakukan dengan baik. Gunakan modal tambahan sebagaimana tujuan awal, yaitu untuk mengembangkan usaha. Kebanyakan pebisnis gagal dalam mengelola pinjaman, karena memberikan porsi yang lebih banyak pada belanja konsumtif dari pada produktif.

b. Hambatan dalam mengakses modal eksternal

Hambatan untuk memperoleh modal eksternal antara lain : sulitnya persyaratan untuk mendapatkan kredit perbankan bagi UMKM seperti kelayakan usaha, rekening 3 bulan harus bagus dan keberadaan agunan serta lamanya berbisnis, serta teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

c. Keadaan usaha setelah menambahkan modal

Tentunya yang diharapkan setelah menambahkan modal, usaha yang dijalankan akan lebih berkembang.

## F. Konsep Industri

Menurut UU No 3 tahun 2014 Tentang Perindustrian, menyebutkan bahwa perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Sedangkan yang dimaksud industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.<sup>67</sup> Usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produk dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri yang di mengerti banyak orang. Dalam pengertian yang umum industri pada hakikatnya berarti perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan seperti itu antara lain pabrik tekstil, pabrik perakitan motor atau mobil dan pabrik pembuat minuman ringan. Pada teori ekonomi, istilah industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar. Sebagai contoh, kalau dikatakan industri mobil maka yang dimaksudkan adalah berbagai perusahaan mobil yang ada dalam pasar yang sedang dianalisis. Sedangkan, kalau

---

<sup>67</sup> UU No 3 tahun 2014 Tentang Perindustrian



dikatakan industri beras maka yang dimaksud adalah seluruh produsen beras yang ada dalam pasar.<sup>68</sup>

Perusahaan industri pengolahan dibagi dalam empat golongan yaitu:

1. Industri besar, banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang, banyaknya tenaga kerja 20-99 orang
3. Industri kecil, banyaknya tenaga kerja 5-19 orang
4. Industri rumah tangga, banyaknya tenaga kerja 1-4 orang.<sup>69</sup>

Industri rumah tangga atau *Home industry* adalah sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan, dan bukan di suatu pabrik. Umumnya industri rumahan tergolong sektor informal yang memproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal, sumber daya setempat. Industri rumah tangga bergerak dalam skala kecil, dari tenaga kerja yang bukan profesional, modal yang kecil.<sup>70</sup> Industri rumah tangga dapat digolongkan ke dalam jenis usaha mikro dan usaha kecil. Tergantung pada seberapa besar nilai investasi yang di miliki atau di dapatkan, jumlah pekerja dan bidang usaha industri rumah tangga.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pengertian UMKM adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

---

<sup>68</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 194

<sup>69</sup> <https://www.bps.go.id/>

<sup>70</sup> Riski Ananda, *Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga* (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gabang), Jurnal JPM FISIP, Vol 3. No.2, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, (Riau: Universitas Riau, 2016), hlm. 10

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang, sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang, sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang, sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Secara ringkas tentang kriteria UMKM dan Usaha Besar berdasarkan asset dan omzet adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Asset dan Omzet**

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan usaha)	Omzet (dalam 1 tahun)
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	Lebih dari Rp 50 juta – Rp 500 juta	Lebih dari Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar
Usaha Menengah	Lebih dari Rp 500 juta – Rp 10 miliar	Lebih dari Rp 2,5 miliar – Rp 50 miliar

Usaha Besar	Lebih dari Rp 10 miliar	Lebih dari Rp 50 miliar
-------------	-------------------------	-------------------------

Sumber: UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi kekayaan yang dimiliki pelaku usaha, jumlah tenaga kerja yang dimiliki ataupun dari segi penjualan atau omzet yang diperoleh oleh pelaku usaha.

### G. Penelitian Terdahulu

1. I Gusti Ayu Athina, dkk., dalam E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Athina, dkk. (2017).<sup>71</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah pesanan pelanggan ( $X_1$ ), bahan baku ( $X_2$ ), modal ( $X_3$ ), tenaga kerja ( $X_4$ ) terhadap produksi industri perhiasan logam mulia ( $Y$ ). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi, tetapi tidak memoderasi

---

<sup>71</sup> I Gusti Ayu Athina, dkk., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 6 No. 1, 2017.

pengaruh modal terhadap produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel terikat yaitu produksi, dan variabel bebas yaitu bahan baku, modal dan tenaga kerja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel bebas jumlah pesanan pelanggan, teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan lokasi penelitian.

2. Semy Marjelina, dalam jurnal Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Alumunium di Kota Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Semy Marjelina (2015).<sup>72</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal kerja ( $X_1$ ), bahan baku ( $X_2$ ), tenaga kerja ( $X_3$ ), pasar ( $X_4$ ) terhadap jumlah produksi Industri Furnitur dari alumunium di Kota Pekanbaru ( $Y$ ). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan jenis penelitian defkriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, modal, tenaga kerja dan bahan baku mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi, secara parsial hanya tenaga kerja dan bahan baku yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Sedangkan modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel terikat yaitu produksi, dan variabel bebas yaitu modal, bahan baku dan tenaga kerja serta penggunaan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini

---

<sup>72</sup> Semy Marjelina, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Alumunium di Kota Pekanbaru*, Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.

adalah pada penggunaan variabel bebas pasar, lokasi penelitian dan jenis penelitian.

3. Ardyarta David Pradana dalam skripsinya tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardyarta David Pradana (2013).<sup>73</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bahan baku ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_2$ ), modal ( $X_3$ ), dan teknologi ( $X_4$ ) terhadap jumlah produksi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora ( $Y$ ). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pengaruh yang positif dan signifikan adalah bahan baku, modal dan teknologi terhadap produksi, sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel terikat yaitu produksi, dan variabel bebas yaitu modal, bahan baku dan tenaga kerja serta penggunaan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel bebas teknologi, jenis penelitian dan lokasi penelitian.

4. Ismi Ayu Suroyah dalam skripsinya tahun 2016 dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat

---

<sup>73</sup> Ardyarta David Pradana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora*, (Semarang Skripsi, 2013)

di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Ayu Suroyah (2016).<sup>74</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja ( $X_1$ ) dan bahan baku ( $X_2$ ) terhadap nilai produksi kerajinan tenun ikat di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah ( $Y$ ). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pengaruh yang positif dan signifikan adalah bahan baku dan terhadap produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel terikat yaitu produksi, dan variabel bebas yaitu bahan baku dan modal, pendekatan dan jenis penelitian serta penggunaan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada jumlah variabel bebasnya dan lokasi penelitian.

5. Jumiati dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kue Tradisional di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiati (2018).<sup>75</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_2$ ) dan bahan baku ( $X_3$ ) terhadap produksi kue tradisional di Kabupaten

---

<sup>74</sup> Ismi Ayu Suroyah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)*, (Yogyakarta Skripsi, 2016)

<sup>75</sup> Jumiati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kue Tradisional di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*, (Makassar Skripsi, 2018)

Wajo Provinsi Sulawesi Selatan (Y). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja sangat berpengaruh secara signifikan dalam pembuatan kue tradisional sedangkan bahan baku kurang berpengaruh dalam pembuatan kue tradisional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel terikat yaitu produksi, dan variabel bebas yaitu bahan baku, tenaga kerja dan modal, pendekatan penelitian kuantitatif serta penggunaan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan lokasi penelitian.

6. I Made Agustina dan I Nengah Kartika dalam jurnalnya tahun 2017 dengan judul Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Agustina dan I Nengah Kartika (2017).<sup>76</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ) dan bahan baku ( $X_3$ ) terhadap produksi industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Tegallalang (Y). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan menggunakan teknik analisis regresi *Cobb-Douglas* linier berganda. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial

---

<sup>76</sup> I Made Agustina dan I Nengah Kartika, *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang*, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6, No.7, 2017



tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Secara parsial variabel modal dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kerajinan patung kayu di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel terikat yaitu produksi, dan variabel bebas yaitu bahan baku, tenaga kerja dan modal, pendekatan penelitian kuantitatif serta penggunaan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian.

#### **H. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu: *Pertama*, bahan baku. Bahan baku memegang peranan penting dalam proses produksi. Bahan baku merupakan bahan dasar yang dibutuhkan untuk usaha.<sup>77</sup> Bahan baku merupakan langkah awal dalam proses produksi, tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup, dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi. *Kedua*, tenaga kerja. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja.<sup>78</sup> *Ketiga*, modal. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat *output*. Perananya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal

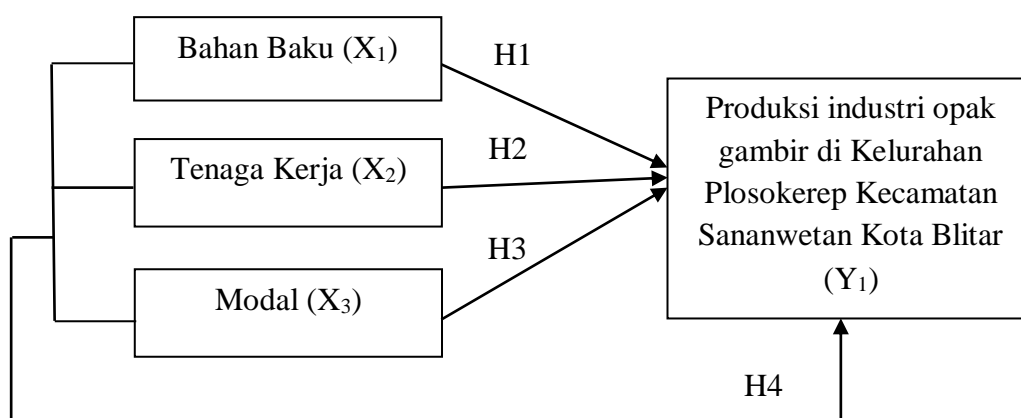
---

<sup>77</sup> Alfa Hartoko, *Menyusun Laporan Keuangan Untuk Jasa*, (Yogyakarta: Multicom (Anggota IKAPI, 2011), hlm. 46

<sup>78</sup> Masyuri Mahchudz, *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*, (Malang: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 97

yang digunakan oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas. Sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Produksi merupakan kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Berikut kerangka konseptual:



## I. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

### a. Hipotesis 1

H0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara bahan baku terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

H1 : Ada pengaruh signifikan antara bahan baku terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota

Blitar

b. Hipotesis 2

H0 :Tidak ada pengaruh signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

H1 :Ada pengaruh signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

c. Hipotesis 3

H0 :Tidak ada pengaruh signifikan antara modal terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

H1 :Ada pengaruh signifikan antara modal terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

d. Hipotesis 4

H0 :Tidak ada pengaruh signifikan antara bahan baku, tenaga kerja dan modal terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

H1 :Ada pengaruh signifikan antara bahan baku, tenaga kerja dan modal terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar